



MANAJEMEN LAKTASI TERHADAP KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF

Septina Boru Saragih¹, Novin Yetiani²

¹² STIKes Kapuas Raya Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding Email: * septinasaragih@gmail.com

ABSTRACT

Lactation management is one of the key factors contributing to the successful implementation of exclusive breastfeeding. It encompasses Early Initiation of Breastfeeding (EIBF), breast care, and the application of appropriate breastfeeding techniques. The primary objectives of lactation management are to maintain breast hygiene before breastfeeding, promote optimal breast milk production and secretion, and support mothers in successfully providing exclusive breastfeeding to their infants. This study was conducted at Tanjung Puri Community Health Center using a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample was selected through a cluster random sampling technique from a population of 150 mothers with infants aged 7–12 months, resulting in a total of 75 respondents. The findings revealed that the majority of respondents demonstrated good lactation management (83.1%), while 14.7% had poor lactation management. Furthermore, 85.7% of the respondents successfully practiced exclusive breastfeeding, whereas 12.0% did not achieve exclusive breastfeeding. The Chi-square test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant relationship between lactation management and the success of exclusive breastfeeding. These findings suggest that optimal lactation management significantly increases the likelihood of successful exclusive breastfeeding among mothers.

Keywords: *Knowledge, Lactation Management, Exclusive Breastfeeding*

ABSTRAK

Manajemen laktasi merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Manajemen laktasi meliputi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), perawatan payudara (*breast care*), serta penerapan teknik menyusui yang benar. Penerapan manajemen laktasi bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara sebelum menyusui, memperlancar produksi dan pengeluaran ASI, serta mendukung keberhasilan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tanjung Puri menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik cluster random sampling dari populasi sebanyak 150 ibu yang memiliki bayi berusia 7–12 bulan, sehingga diperoleh 75 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki manajemen laktasi yang baik 83,1%, sedangkan 14,7% memiliki manajemen laktasi yang kurang baik. Selain itu, keberhasilan pemberian ASI eksklusif ditemukan pada 85,7% responden berhasil, sementara 12% lainnya belum berhasil memberikan ASI eksklusif. Analisis menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen laktasi



dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen laktasi yang optimal dapat meningkatkan peluang keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Kata kunci : Pengetahuan, Manajemen Laktasi, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar bayi memperoleh Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) disertai pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Rekomendasi tersebut juga didukung oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP), *Academy of Breastfeeding Medicine* (ABM), serta Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), yang menegaskan pentingnya pemberian ASI eksklusif selama minimal enam bulan pertama kehidupan bayi (Alfiyani, Fitri & Sari, 2023). Meskipun berbagai organisasi kesehatan telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif, cakupan praktik menyusui masih belum mencapai target yang diharapkan. Data UNICEF (2018) menunjukkan bahwa dari sekitar 136,7 juta bayi yang lahir di seluruh dunia, hanya 32,6% yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Selain itu, bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Di negara-negara berkembang, proporsi ibu yang memberikan ASI eksklusif juga masih relatif rendah, yaitu sekitar 39%.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan nutrisi alami yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu dan mengandung emulsi lemak, protein, laktosa, serta berbagai garam mineral yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI merupakan sumber nutrisi utama yang paling ideal bagi bayi, terutama selama enam bulan pertama kehidupan. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah



satunya adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi (Daulay, 2022). Meskipun manfaat ASI eksklusif telah terbukti secara ilmiah, capaian praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan data *International Baby Food Action Network* (IBFAN) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ketiga terbawah dari 51 negara yang dinilai dalam implementasi kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif masih memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, baik melalui edukasi kepada ibu maupun penguatan kebijakan Kesehatan (Rahayu et al, 2020).

Rendahnya capaian pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman ibu mengenai pentingnya menyusui masih perlu ditingkatkan. Berbagai hambatan yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal (Husaidah, Amru & Sumarni, 2020). Faktor internal meliputi kurangnya pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi, sedangkan faktor eksternal antara lain anggapan bahwa ASI belum keluar pada hari-hari pertama setelah persalinan sehingga bayi perlu diberikan susu formula, kurangnya pemahaman tentang manfaat kolostrum, serta persepsi bahwa ASI tidak memiliki kandungan gizi yang cukup atau kualitasnya kurang baik (Dyna, Putri & Mulfia, 2021).

Manajemen laktasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses menyusui serta memastikan bayi memperoleh ASI secara optimal. Penerapan manajemen laktasi dimulai sejak masa kehamilan, berlanjut pada periode setelah persalinan, hingga selama masa menyusui. Pada periode postnatal, manajemen laktasi mencakup pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, penerapan teknik menyusui yang benar,



cara memerah dan menyimpan ASI perah, serta pemberian ASI perah kepada bayi sesuai dengan kebutuhan (Afrinis, Indrawati & Hespriyanti, 2020).

Manajemen laktasi dapat dioptimalkan melalui beberapa upaya, salah satunya adalah melakukan *breast care* atau perawatan payudara. Perawatan payudara bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara sebelum proses menyusui serta membantu memperlancar produksi dan pengeluaran ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain itu, ibu juga dianjurkan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) segera setelah persalinan. IMD memberikan manfaat dalam merangsang pelepasan hormon oksitosin melalui kontak kulit antara ibu dan bayi, sehingga dapat mempercepat produksi dan pengeluaran ASI serta mendukung keberhasilan proses menyusui (Metti & Ilda, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga ibu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri, diketahui bahwa seluruh responden telah memahami anjuran pemerintah mengenai pemberian ASI hingga anak berusia dua tahun. Namun, dalam praktiknya ketiga ibu menghentikan proses menyusui ketika anak berusia satu tahun. Keputusan tersebut disebabkan oleh adanya luka pada payudara yang menimbulkan kekhawatiran bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan infeksi pada anak selama proses menyusui. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu telah memiliki pengetahuan mengenai rekomendasi durasi pemberian ASI, masih terdapat kendala yang dapat memengaruhi keberlangsungan praktik menyusui.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri atas seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 7–12 bulan. Karena jumlah



populasi melebihi 100 orang, penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus estimasi ukuran sampel, sehingga diperoleh sebanyak 75 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Melalui teknik ini, responden dipilih secara acak berdasarkan kelompok wilayah, dengan jumlah sampel sekitar 7-8 ibu dari masing-masing desa.

HASIL

Table 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur

Karakteristik Umur (th)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20	2	2,6
20–30	56	74,7
> 30	17	22,7
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 20–30 tahun, yaitu sebanyak 56 orang (74,7%). Responden yang berusia >30 tahun berjumlah 17 orang (22,7%), sedangkan responden yang berusia <20 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 2 orang (2,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang menjadi responden berada pada rentang usia reproduksi dewasa muda. Umur merupakan lamanya kehidupan seseorang yang dihitung sejak lahir hingga waktu tertentu dan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kematangan fisik maupun psikologis. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya memiliki tingkat kematangan berpikir, kemampuan mengambil keputusan, serta pengalaman yang lebih baik dalam menjalankan berbagai peran, termasuk sebagai seorang ibu (Andriani & Olivia, 2019).



Dalam kesehatan reproduksi, rentang usia 20–35 tahun dianggap sebagai usia reproduksi yang paling aman untuk menjalani kehamilan, persalinan, dan menyusui. Pada usia tersebut, kondisi fisik dan fungsi organ reproduksi umumnya berada pada kondisi optimal sehingga lebih mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Gemilang & Werdani, 2020). Sebaliknya, ibu yang berusia kurang dari 20 tahun umumnya belum memiliki kematangan fisik, mental, maupun psikologis yang optimal dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan proses menyusui. Sementara itu, usia di atas 35 tahun termasuk kelompok usia yang memiliki risiko lebih tinggi karena terjadi penurunan fungsi reproduksi dan kondisi fisik, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi selama kehamilan, persalinan, masa nifas, maupun risiko gangguan kesehatan pada bayi (Hakim, 2020).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik Pekerjaan Frekuensi (n) Persentase (%)		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	47	62,7
Pegawai Swasta	6	8,0
Lainnya	22	29,3
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 47 orang (62,7%). Responden yang bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 6 orang (8,0%), sedangkan 22 orang (29,3%) termasuk dalam kategori pekerjaan lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan formal di luar rumah, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendampingi dan menyusui bayinya. Kondisi ini berpotensi mendukung keberhasilan



pemberian ASI eksklusif apabila didukung oleh pengetahuan dan praktik manajemen laktasi yang baik.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena berkaitan dengan ketersediaan waktu, kesempatan, serta fleksibilitas ibu dalam menyusui bayinya. Ibu yang bekerja di luar rumah sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu untuk menyusui secara langsung, masa cuti melahirkan yang terbatas, serta belum tersedianya fasilitas pendukung laktasi di tempat kerja (Hakim, 2020). Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI secara langsung dan lebih mudah menerapkan manajemen laktasi. Meskipun demikian, status pekerjaan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga, lingkungan kerja yang ramah laktasi, pengetahuan tentang manajemen laktasi, serta kemampuan ibu dalam memerah dan menyimpan ASI juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Berutu, 2021).

Table 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	4	5,3
SMP	19	25,3
SMA	40	53,3
Perguruan Tinggi	12	16,0
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 40 orang (53,3%). Responden dengan pendidikan SMP berjumlah 19 orang (25,3%), diikuti oleh responden yang menempuh Perguruan Tinggi sebanyak 12 orang



(16,0%), sedangkan responden dengan pendidikan SD merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 4 orang (5,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yang diharapkan dapat mendukung kemampuan dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan, termasuk mengenai manajemen laktasi dan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan kesehatan, seseorang memperoleh pengetahuan, membangun kesadaran, serta membentuk perilaku yang lebih positif terhadap kesehatan. Perubahan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran cenderung bersifat lebih menetap dan berkelanjutan, meskipun proses pembentukannya memerlukan waktu yang relatif lebih lama (Ulfah & Nugroho, 2020).

Tingkat pendidikan juga berperan dalam memengaruhi pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh, memahami, serta mengolah informasi kesehatan dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kondisi tersebut memungkinkan ibu memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta pentingnya penerapan manajemen laktasi, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ampu, 2021).

Table 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Manajemen Laktasi

Manajemen Laktasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	62	82,7
Kurang	13	17,3



Manajemen Laktasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki manajemen laktasi yang baik, yaitu sebanyak 62 orang (82,7%), sedangkan 13 orang (17,3%) memiliki manajemen laktasi yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah menerapkan manajemen laktasi dengan baik, seperti memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, melakukan teknik menyusui yang benar, serta menerapkan praktik yang mendukung keberhasilan menyusui. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden dengan manajemen laktasi yang kurang, sehingga diperlukan upaya edukasi dan pendampingan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menerapkan manajemen laktasi secara optima (Nurafiah, 2020).

Menurut Permatasari, Andhini & Rahmawati (2019), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses terhadap informasi melalui media massa, kondisi sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk pemahaman dan perilaku seseorang terhadap suatu masalah kesehatan, termasuk dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi terbaik yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai manfaat ASI, pentingnya ASI eksklusif, serta penerapan manajemen laktasi yang benar. Pengetahuan tersebut akan mendorong terbentuknya perilaku positif dalam memberikan ASI secara eksklusif. Bagi ibu yang bekerja, keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat tetap dipertahankan dengan menerapkan manajemen ASI perah, seperti meningkatkan frekuensi menyusui pada malam



hari, memerah ASI selama jam kerja, menyimpan ASI perah sesuai standar, serta memberikan ASI perah kepada bayi dengan cara yang tepat (Yetiani, 2020).

Table 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berhasil	65	86,7
Tidak Berhasil	10	13,3
Total	75	100,0

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 65 orang (86,7%), sedangkan 10 orang (13,3%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif di tergolong tinggi. Keberhasilan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif, penerapan manajemen laktasi yang baik, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan selama masa menyusui. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif sehingga diperlukan upaya edukasi dan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif (Yetiani, 2020).

Table 6. Hubungan Pengetahuan Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Laktasi	Berhasil n (%)	Tidak Berhasil n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	64 (83,1)	0 (0,0)	64 (83,1)	0,000
Kurang	2 (2,6)	9 (12)	11 (14,7)	
Total	66 (85,7)	9 (12)	75 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik tentang manajemen laktasi berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 64 orang (83,1%), dan tidak ada responden dengan pengetahuan baik yang tidak



berhasil memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, pada responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 9 orang (12%), sedangkan hanya 2 orang (2,6%) yang berhasil. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Artinya, semakin baik pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi, maka semakin besar peluang ibu untuk berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

PEMBAHASAN

Hubungan Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi, yaitu sebanyak 64 responden (83,1%). Seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada kelompok responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi, semakin tinggi pula peluang keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan memengaruhi kemampuan dalam menerapkan praktik menyusui yang benar, seperti pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini



(IMD), teknik pelekatan dan posisi menyusui, perawatan payudara (*breast care*), serta cara memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah (Widiastuti, Marini & Yanuar, 2020). Pengetahuan tersebut juga membantu ibu mengatasi berbagai kendala selama masa menyusui sehingga pemberian ASI eksklusif dapat dipertahankan hingga bayi berusia enam bulan (Nugroho & Agesti, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mudah memahami manfaat suatu perilaku kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, ibu yang memahami prinsip-prinsip manajemen laktasi akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat untuk tetap memberikan ASI eksklusif meskipun menghadapi berbagai tantangan selama masa menyusui (Yunitasari, Pringgayuda & Agustanti, 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Fitriyanti et al (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam memahami informasi mengenai menyusui dan manajemen laktasi. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga ibu lebih termotivasi untuk mempertahankan proses menyusui secara optimal.

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai manajemen laktasi, karakteristik responden juga turut mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–30 tahun. Usia tersebut termasuk usia reproduksi yang ideal sehingga ibu umumnya telah memiliki



kematangan fisik, psikologis, dan emosional dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Kematangan tersebut memudahkan ibu menerima informasi kesehatan, menerapkan manajemen laktasi, serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses menyusui (Yunitasari et al, 2020).

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berhubungan dengan kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan. Ibu yang memiliki pendidikan lebih baik cenderung lebih mudah menerima edukasi dari tenaga kesehatan mengenai manfaat ASI eksklusif dan praktik manajemen laktasi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya pengetahuan dan perilaku positif dalam pemberian ASI eksklusif (Lindawati, 2019).

Karakteristik pekerjaan responden juga diduga berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga, sehingga memiliki waktu yang lebih banyak untuk menyusui secara langsung dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut memungkinkan ibu lebih sering melakukan kontak dengan bayi, menyusui sesuai kebutuhan (*on demand*), serta menerapkan praktik manajemen laktasi secara optimal. Meskipun demikian, ibu yang bekerja tetap dapat berhasil memberikan ASI eksklusif apabila memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara pemerahan, menyimpan, dan memberikan ASI perah serta memperoleh dukungan dari keluarga maupun tempat kerja (Assriyah, 2020).

Menurut analisis peneliti, hubungan yang signifikan antara manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif terjadi karena ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mampu memahami bahwa pemberian ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada



produksi ASI, tetapi juga dipengaruhi oleh teknik menyusui yang benar, frekuensi menyusui, perawatan payudara, serta kemampuan mengatasi berbagai hambatan selama masa laktasi. Pengetahuan tersebut akan membentuk sikap yang positif dan mendorong ibu untuk tetap mempertahankan pemberian ASI eksklusif sesuai rekomendasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang menerapkan manajemen laktasi dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang belum menerapkannya secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laktasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh manajemen laktasi, tetapi juga didukung oleh karakteristik ibu, seperti usia reproduksi yang optimal, tingkat pendidikan yang memadai, dan kondisi pekerjaan yang memungkinkan ibu memiliki waktu untuk menyusui. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi mengenai manajemen laktasi sejak masa kehamilan hingga masa nifas serta memberikan pendampingan yang berkesinambungan kepada seluruh ibu, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja, agar cakupan pemberian ASI eksklusif dapat terus meningkat.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri memiliki manajemen laktasi yang baik, yaitu sebanyak 64 responden (83,1%), sedangkan 9 responden (14,7%) memiliki manajemen laktasi yang kurang.



2. Sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 65 responden (85,7%), sedangkan 9 responden (12%) belum berhasil memberikan ASI eksklusif.
3. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri, yang dibuktikan dengan hasil uji Chi-square memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki manajemen laktasi yang baik cenderung lebih berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki manajemen laktasi yang kurang.

REFERENSI

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Haspriyanti, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 157-168.
- Ampu, M. N. (2021). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif pada bayi di puskesmas neomuti tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9-19.
- Andriani, D., & Olivia, E. (2019). Pendidikan, umur dan paritas terhadap pemberian asi eksklusif di bkia puskesmas sidotopo wetan surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 1-5.
- Assriyah, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, umur, Pendidikan, pekerjaan, psikologis, dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).
- Berutu, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53-67.
- Fitriyanti, L., Ina, A. A., Citrawati, N. K., Sagitarini, P. N., Hadi, D. R. F., Karundeng, J. O., & Yunitasari, E. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Gemilang, S. W., & Werdani, K. E. (2020). *Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hakim, A. H. A. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 6(2), 767-788.
- Husaidah, S., Amru, D. E., & Sumarni, S. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Batua Makassar 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), 130-139.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30-36.
- Metti, E., & Ilda, Z. A. (2019). Pengaruh manajemen laktasi paket breast terhadap masalah laktasi ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(9).
- Nugroho, H., & Agesti, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberia Asi Eksklusif Di Desa Kadugemblo Pandeglang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4(1), 1-7.
- Nurafiah, E. (2020). Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1-11.
- Permatasari, I., Andhini, D., & Rahmawati, F. (2020). Pendidikan manajemen laktasi terhadap perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(1), 66-73.
- Rahayu, N. S., Khofiyah, N., Keb, S., Pratiwi, C. S., SiT, S., & Mid, M. (2020). *Manajemen Laktasi Ibu Yang Menyusui Asi Eksklusif Di Negara Berkembang* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 9-18.
- Widiastuti, S. W., Marini, M., & Yanuar, A. (2020). Hubungan pendidikan, pengetahuan dan budaya terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang tahun 2019. *Journal Educational of Nursing (Jen)*, 3(1), 1-10.
- Yetiani, N. (2020). Pengaruh penyuluhan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 378-387.



JURNAL INOVASI DAN PENGEMBANGAN ILMU KESEHATAN

Publisher **LPPM** SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BAITUL HIKMAH
Alamat : Jalan Karet, Sumberejo - Kemiling, Bandar Lampung

e - ISSN : 3109-9505
P - ISSN : -

- Yunitasari, E., Pringgayuda, F., & Agustanti, D. (2021). Hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu dalam memberikan asi eksklusif di Pekon Tegalsari Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung. *Journal of Current Health Sciences*, 1(1), 1-6.
- Yunitasari, E. V. A., Kusuma, A., Maesaroh, S., Boa, G. F., & Sari, D. N. A. (2020). The Correlation Between the Use of Hormonal Contraception to the Accomplishment of Exclusive Breastfeeding. *International Journal of Pharmaceutical Research* (09752366), 12(4).